

---

**PENGENALAN BUDAYA LOKAL MELALUI PEMBELAJARAN *COOKING***

**CLASS ANAK USIA 3-4 TAHUN**

**Hidayatun Nisa<sup>1</sup>, Nihna Atho'a Rosfalia<sup>2</sup>**

<sup>12</sup>Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Universitas Al-Falah Assunniah  
Kencong Jember

Koresponding Email : [232110101005@uas.ac.id](mailto:232110101005@uas.ac.id)

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengenalkan budaya lokal kepada anak usia 3–4 tahun melalui pembelajaran cooking class di KB Tunas Harapan. Penelitian ini dilatarbelakangi dengan cenderungnya pembelajaran monoton dengan dominasi penggunaan buku dan LKS sehingga kurang memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi anak. Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan model Kurt Lewin yang terdiri dari tahap perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian berjumlah 10 anak usia 3–4 tahun. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan dalam pengenalan budaya lokal mengenal nama makanan tradisional berupa getuk, bahan pangan lokal, serta tahapan sederhana dalam proses memasak. Pada pra siklus, sebagian besar anak berada pada kategori Belum Berkembang (60%). Setelah dilakukan tindakan pada siklus I dan siklus II, kemampuan anak meningkat hingga mencapai kategori Berkembang Sesuai Harapan (70%) dan Berkembang Sangat Baik (30%) pada siklus II. Dengan demikian, pembelajaran cooking class berbasis budaya lokal efektif dalam meningkatkan pengenalan budaya lokal pada anak usia dini.

Kata Kunci: budaya lokal, *cooking class*, anak usia dini

**ABSTRACT**

*This study aims to introduce local culture to children aged 3–4 years through cooking class learning activities at KB Tunas Harapan. The background of this research is the learning process that tends to be monotonous and dominated by the use of books and worksheets, resulting in less meaningful learning experiences for children. This research employed Classroom Action Research (CAR) using Kurt Lewin's model, which consists of planning, action, observation, and reflection stages. The subjects of this study were 10 children aged 3–4 years. Data were collected through observation, interviews, and documentation. The results showed a significant increase in the recognition of local culture to recognize the names of traditional foods such as getuk, local food ingredients, and simple steps in the cooking process. In the pre-cycle stage, most children were in the Undeveloped category (60%). After the implementation of actions in Cycle I and Cycle II, children's abilities increased, reaching the categories of Developed as Expected (70%) and Very Well Developed (30%) in Cycle II. Therefore, local culture-based cooking class learning is effective in increasing the recognition of local cultural in early childhood.*

*Keywords: local culture, cooking class, early childhood*

## PENDAHULUAN

Anak usia dini merupakan kelompok anak yang menjalani proses pertumbuhan dan perkembangan yang khas, dalam aspek pertumbuhan dan perkembangan seperti koordinasi motorik halus dan kasar, kecerdasan (kemampuan berpikir, kreativitas, kecerdasan emosional, dan kecerdasan spiritual), serta sosio-emosional (sikap dan perilaku), dan pengembangan agama, yang semuanya bergantung pada tingkat pertumbuhan dan perkembangan anak (Wicaksono et al., 2022). Masa ini dikenal sebagai periode paling optimal untuk membentuk dasar-dasar awal kehidupan anak. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa pada waktu ini, anak memiliki kemampuan yang sangat baik dan cepat dalam menangkap informasi. Oleh karena itu, fase ini memerlukan pengalaman yang sesungguhnya untuk mendorong semua bidang atau aspek perkembangan anak usia dini (Hasanah, Safitri, Fitriana, & Sahid, 2025). Budaya lokal adalah komponen penting yang harus diperkenalkan sejak dini, sebagai bagian dari upaya menanamkan identitas, nilai, dan kearifan lokal kepada anak sejak usia prasekolah.

Media pembelajaran yang berlandaskan kebudayaan lokal tidak hanya memperkenalkan anak-anak pada nilai-nilai dan tradisi di sekitar mereka, tetapi juga menumbuhkan rasa kebanggaan dan cinta terhadap budaya mereka sendiri (Wahyuni, 2024). Memperkenalkan budaya lokal dalam proses pembelajaran di sekolah sangat penting, terutama bagi anak-anak usia dini. Dengan cara ini, diharapkan generasi muda dapat mengenali dan menjaga budaya Indonesia dengan baik. Beragam budaya lokal dapat diangkat

menjadi sejumlah sub-tema di setiap daerah, mencakup ikon-ikon khas, kuliner tradisional, minuman khas, permainan tradisional, situs wisata bersejarah, tarian, batik unik, dan lain-lain. Sekolah ini menerapkan kurikulum modifikasi yang mencakup pengenalan budaya lokal dalam aktivitas pembelajaran. Hal ini didasari oleh hasil studi yang berjudul *Cooking Class*. Pengenalan terhadap budaya lokal *Cooking Class* merupakan salah satu sarana yang dapat di manfaatkan untuk menyampaikan pembelajaran sehingga menjadi lebih menarik melalui budaya yang ada (Rahmadani et al., 2023).

Studi sebelumnya (Babys & Watini, 2022) menyatakan bahwa kegiatan kelas memasak dengan penerapan konsep ATIK (Amati, Tiru dan Kerjakan) efektif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran anak usia dini. Penelitian tersebut menekankan pada proses mengamati, meniru dan mengerjakan sebagai strategi pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik anak usia dini. Meskipun demikian, penelitian tersebut lebih fokus pada aspek keterlibatan anak dan model pembelajaran yang digunakan, tanpa mengaitkan dengan muatan budaya lokal sebagai bagian dari tujuan pembelajaran. Kebaruan dalam penelitian ini tidak hanya menekan pada keterampilan motorik dan kemandirian anak, tetapi juga mengintegrasikan pemahaman nilai budaya, tradisi kuliner daerah dan kebiasaan sosial terkait dengan proses *Cooking Class*.

Pengenalan budaya pada anak sangat berpengaruh dalam membangun pemahaman mereka mengenai keragaman budaya, nilai-nilai dan norma-norma di sekitar mereka. Dengan pengenalan ini, anak-anak diajarkan untuk menghargai perbedaan, mengembangkan sikap inklusif, dan meneruskan warisan budaya ke

generasi berikutnya. Anak-anak saat ini biasanya lebih banyak terpapar pada makanan cepat saji atau modern, sehingga mereka mungkin kurang mengenali jajanan tradisional, yang merupakan bagian penting dari warisan suatu bangsa (Haqiqi & Nur, 2024). Salah satu pengenalan budaya lokal kegiatan *cooking class* yang bisa mendukung pembelajaran yang menarik dengan penggunaan makanan tradisional. Makanan tradisional adalah makanan yang telah ada sejak generasi sebelumnya dan sesuai dengan selera, tidak bertentangan dengan agama atau kepercayaan masyarakat setempat. Ini terbuat dari bahan makanan dan bumbu-bumbu lokal (Tika et al., 2022). Makanan tradisional seperti getuk merupakan bagian dari warisan budaya yang memiliki nilai gizi serta mengandung nilai edukatif yang dapat dikenalkan kepada anak usia dini (Wulandari et al., 2025).

Getuk merupakan Jajanan yang umumnya terbuat dari singkong. Getuk punya cita rasa manis, aroma singkong, dan rasa gurih dari kelapa parut, yang memberikan karakteristik khas yang tidak ada pada jajanan lainnya (Rosida, 2024). Singkong sangat baik untuk kesehatan karena bebas gluten, indeks glikemik rendah, kaya serat, organik, dan memiliki pangsa pasar yang merata. Karena proses penanamannya yang relatif sederhana dan kebutuhan airnya yang rendah, singkong memiliki prospek yang tinggi untuk keberlanjutan masa depan. Ini karena singkong tahan terhadap kekeringan, efektif dalam fotosintesis, tidak membutuhkan banyak pupuk, dan memiliki risiko yang lebih rendah dari hama dan penyakit (Nyoman et al., 2023). Getuk atau Gethuk dalam bahasa Jawa merupakan makanan camilan atau kudapan masyarakat yang sangat familiar dan diminati oleh

masyarakat Indonesia khususnya daerah Jawa Tengah dan Jawa Timur. Pada dasarnya, pengolahan getuk secara sederhana terdiri atas singkong (ketela pohon) yang dikukus kemudian ditumbuk hingga halus dan dalam penyajiannya ditambahkan gula ataupun kelapa parut. Bungkus daun pisang juga menjadi salah satu ciri khas getuk yang menjadikannya identik dengan kearifan lokal (Lestari et al., 2025).

Berdasarkan hasil observasi awal di KB Tunas Harapan menunjukkan bahwa pembelajaran di KB Tunas Harapan masih cenderung bersifat monoton karena dominannya pembelajarannya menggunakan media buku dan LKS, sehingga kurang memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi anak. Kondisi ini mendorong peneliti untuk menghadirkan inovasi pembelajaran yang lebih variatif, kontekstual dan berpusat pada pengalaman langsung. Oleh karena itu, peneliti menerapkan pembelajaran *cooking class* sebagai upaya pengenalan budaya lokal pada anak usia 3-4 tahun di KB Tunas Harapan. Kegiatan sebelumnya pernah dilaksanakan, namun belum diarahkan untuk mengenalkan budaya lokal. Melalui pengintegrasian unsur budaya lokal dalam pembelajaran *cooking class*, diharapkan dapat mengurangi pembelajaran yang monoton serta meningkatkan keterlibatan dan pemahaman anak terhadap budaya lokal sejak usia dini.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan pendekatan kualitatif. Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dipilih karena bertujuan untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas proses pembelajaran, khususnya dalam

pengenalan budaya lokal melalui pembelajaran *cooking class* pada anak usia 3-4 di KB Tunas Harapan. Penelitian kualitatif dalam buku (Marendah R et al., n.d.) adalah sebuah pendekatan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, kejadian, dinamika sosial, sikap, keyakinan, dan pandangan seseorang atau kelompok terhadap suatu hal.

Subjek penelitian adalah anak usia 3-4 tahun yang terdaftar dan aktif mengikuti kegiatan pembelajaran di KB Tunas Harapan. Jumlah subjek 10 anak di sesuaikan dengan kondisi kelas. Selain anak, subjek penelitian juga melibatkan guru kelas sebagai pelaksana tindakan. Peneliti berperan sebagai perencana kegiatan, pengamat sekaligus fasilitator yang bekerja sama dengan guru kelas selama proses penelitian berlangsung. Kehadiran peneliti dikelas bersifat partisipatif, yaitu terlibat dalam proses perencanaan dan pengamatan pembelajaran tanpa mengganggu aktivitas belajar anak. Penelitian tindakan kelas dirancang dalam 2 siklus yang disusun berdasarkan pembelajaran anak usia 3-4 tahun. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi terhadap aktivitas guru dan peserta didik pada setiap tindakan, baik pada siklus 1 maupun siklus 2. Sebelum pelaksanaan kegiatan, dilakukan kegiatan awal berupa pembelajaran *cooking class* bersama anak untuk mengetahui tingkat ketertarikan dan keterlibatan anak dalam kegiatan. Selanjutnya, tindakan pada siklus 1 dilaksanakan dan hasil yang di peroleh menunjukkan bahwa presentase pencapaian belum memenuhi capaian aspek perkembangan, sehingga penelitian dilanjutkan pada siklus 2. Pada siklus 2, hasil yang dicapai telah memenuhi maka penelitian dihentikan. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui

observasi aktivitas dan keterlibatan anak dalam mengikuti kegiatan *cooking class*, wawancara dengan guru kelas untuk menggali informasi terkait pelaksanaan tindakan, kendala yang dihadapi serta pemahaman anak setelah tindakan diberikan. Dokumentasi berupa foto kegiatan dan catatan kegiatan. Analisis data pada penelitian ini di peroleh model Kurt Lewin yaitu model paling awal Penelitian Tindakan Kelas, dibuat oleh Kurt Lewin. Model ini menjadi dasabagi banyak model penelitian Tindakan Kelas berikutnya. Setiap siklus Penelitian Tindakan Kelas (PTK), menurut Kurt Lewin terdiri dari empat langkah: perencanaan (planning), aksi atau tindakan (acting), observasi (observing), dan refleksi (reflection) (Machali, 2022). Adapun sebuah visualisasi siklus Penelitian Tindakan Kelas (PTK) model Kurt Lewin dapat dilihat sebagai berikut:



Gambar 1.1 : Siklus Spirial Kurt Lewin (Machali, 2022)

Ada empat tahapan dalam model Penelitian Tindakan Kelas (PTK) Kurt Lewin. Diantaranya dalam (Norlaila & Hermina, 2025) sebagai berikut: 1. Perencanaan : Perencanaan merupakan tahap awal dalam penelitian yang berfokus pada penyusunan program perbaikan pembelajaran berdasarkan gagasan atau ide yang dirumuskan oleh peneliti. Pada tahap perencanaan peneliti mengidentifikasi

permasalahan yang terjadi di kelas, yaitu rendahnya pemahaman anak usia 3-4 tahun terhadap budaya lokal. Maka dari itu, peneliti menyusun rencana tindakan berupa pembelajaran *Cooking Class* dengan menggunakan tradisional sebagai media pengenalan budaya lokal. Kegiatan perencanaan meliputi penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH) dan penentuan makanan tradisional yang aman dan sesuai usia anak.

2. Tindakan merupakan bentuk implementasi dari perencanaan yang telah disusun, berupa perlakuan yang dilaksanakan secara sistematis sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan. Pada tahap ini, guru melaksanakan kegiatan pembelajaran *Cooking Class* dengan melibatkan anak secara langsung dalam proses menyiapkan dan mengolah makanan tradisional sederhana. Anak diperkenalkan pada nama makanan, bahan-bahan lokal, serta asal-usul makan tersebut dengan bahasa yang sederhana dan sesuai dengan usia mereka.

3. Observasi dilakukan untuk menilai efektivitas pelaksanaan tindakan serta mengumpulkan data mengenai kelebihan dan kelemahan yang muncul selama proses pembelajaran berlangsung. Pada tahap observasi dilakukan secara bersamaan dengan pelaksanaan tindakan. Peneliti atau guru kolabolator mengamati dan mencatat proses pembelajaran serta respon anak selama kegiatan *Cooking Class*. Observasi difokuskan pada keterlibatan anak, antusiasme, kemampuan mengenal makanan tradisional serta pemahaman sederhana anak terhadap budaya lokal.

4. Refleksi merupakan tahap analisis terhadap hasil observasi yang bertujuan untuk mengevaluasi pelaksanaan tindakan dan menjadi dasar dalam

merumuskan perencanaan atau tindakan perbaikan pada tahap berikutnya. Pada tahap ini guru dan peneliti mendiskusikan kelebihan dan kekurangan pelaksanaan *Cooking Class*, seperti tingkat keterlibatan anak, kendala yang muncul dan efektivitas metode yang digunakan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada tahap pra siklus, pembelajaran di KB Tunas Harapan masih dilaksanakan secara konvensional dengan dominan menggunakan media buku dan LKS. Kegiatan pembelajaran cenderung bersifat monoton sehingga keterlibatan anak dalam kegiatan belajar masih rendah. Berdasarkan hasil observasi awal, kemampuan anak usia 3-4 tahun dalam mengenal budaya lokal juga masih terbatas. Sebagian besar anak belum mampu menyebutkan nama makanan tradisional dan belum mengenal bahan pangan lokal yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran.

Hasil pengamatan pra siklus menunjukkan bahwa sebagian besar anak berada pada kategori Belum Berkembang (BB) dan Mulai Berkembang (MB) pada hampir seluruh indikator pengenalan budaya lokal. Anak terlihat kurang antusias dan pasif selama kegiatan pembelajaran berlangsung.

Tabel 1. Kemampuan anak dalam Pengenalan budaya lokal pra siklus

Capaian aspek perkembangan	Jumlah murid	presentase
Belum Berkembang (BB)	6	60%
Mulai Berkembang (MB)	3	30%

Berkembang Sesuai Harapan (BSH)	1	10%
Berkembang Sangat Baik (BSB)	0	0%

Tabel 1 menunjukkan bahwa antusias anak dalam pengenalan budaya lokal kompetensi anak belum berkembang (BB) 60%, kompetensi anak mulai berkembang (MB) 30%, kompetensi anak berkembang sesuai harapan (BSH) 10% dan belum ada yang mencapai kompetensi berkembang sangat baik. Langkah awal peneliti melaksanakan penelitian ini dengan perencanaan. Peneliti membuat RPPH pembelajaran dan menyiapkan alat dan bahan yang mau digunakan pada proses pembelajaran.

Tabel 2. Kemampuan anak dalam Pengenalan budaya lokal siklus 1

Capaian aspek perkembangan	Jumlah murid	Presentase
Belum Berkembang (BB)	1	10%
Mulai Berkembang (MB)	3	30%
Berkembang Sesuai Harapan (BSH)	4	40%
Berkembang Sangat Baik (BSB)	2	20%

Dari Pra-siklus ke siklus pertama kita dapat melihat adanya perubahan kemampuan anak dalam pengenalan budaya melalui cooking class, kemampuan

anak belum berkembang (BB)10%, MB 30%, BSH 40% dan kemampuan anak berkembang sangat baik (BSB) dari belum ada menjadi 20%. Dari hasil yang diperoleh siklus pertama peneliti melaksanakan refleksi terhadap pelaksanaan kegiatan siklus pertama untuk perbaikan yang akan diaplikasikan pada siklus berikutnya.

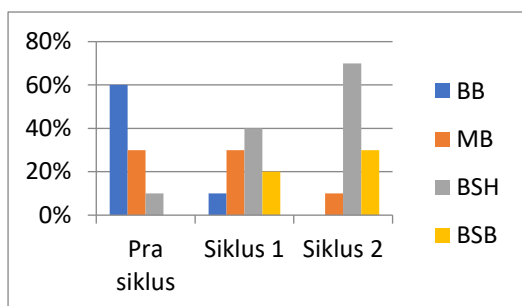
Tabel 3. Kemampuan anak dalam pengenalan budaya lokal siklus 2

Capaian aspek perkembangan	Jumlah murid	presentase
Belum Berkembang (BB)	0	0%
Mulai Berkembang (MB)	1	10%
Berkembang Sesuai Harapan (BSH)	7	70%
Berkembang Sangat Baik (BSB)	3	30%

Berdasarkan tabel 3 menunjukkan bahwa pengenalan budaya lokal melalui *cooking class* mencapai peningkatan yang sangat pesat, kompetensi anak belum berkembang (BB) 60 % pada pra siklus menjadi 10% siklus 1 dan 0% untuk siklus 2, tingkat perkembangan mulai berkembang (MB) 30% menjadi 10% di siklus 2, tingkat perkembangan BSH 10% pada pra siklus menjadi 40% di siklus 1 dan 60% di siklus 2, pada tingkat perkembangan BSB dari 0% menjadi 20% di siklus 1 dan 30% pada siklus 2.

Berdasarkan uraian diatas menyimpulkan bahwa pengenalan budaya lokal melalui pembelajaran cooking class di KB Tunas Harapan meningkat secara aktif.

Berikut ini adalah perbandingan kenaikan pengenalan budaya lokal melalui pembelajaran cooking class :



Gambar 1. Perbandingan pengenalan budaya lokal melalui pembelajaran cooking class

Pada penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan di KB Tunas Harapan berhasil meningkat. Hal ini dibuktikan dari meningkatnya pengenalan budaya lokal yang di capai anak pada tiap siklusnya. Secara keseluruhan, kegiatan pembelajaran di KB Tunas Harapan berjalan dengan baik dan sesuai dengan program pendidikan. Anak-anak senang dan ingin tahu tinggi setelah kelas masak. Salah satu anak awalnya khawatir dengan benda-benda alat yang digunakan, tetapi dengan dorongan dan bimbingan, akhirnya dapat mengendalikannya dengan baik.

Temuan penelitian ini dapat dijelaskan melalui teori konstruktivistik yang dikemukakan oleh Jean Piaget dalam (Ulfah et al., 2025) bahwa anak membangun pengetahuan melalui pengalaman langsung dan interaksi dengan lingkungannya. Jean Piaget menyatakan bahwa pembelajaran didasarkan pada 3 prinsip diantaranya pembelajaran aktif, pembelajaran melalui interaksi sosial serta pembelajaran yang diperoleh secara langsung. Kegiatan *cooking class* juga berperan dalam meningkatkan kreativitas anak melalui proses bereksperimen dan

berkreasi secara langsung dengan bahan makanan nyata. Aktivitas ini berfungsi sebagai sarana pembelajaran yang menyerupai laboratoruim, dimana anak memperoleh berbagai pengetahuan dan keterampilan, seperti mengenal jenis serta nama bahan makanan yang dapat memperkaya kosa kata. Selain itu, kegiatan mengukur bahan sesuai resep membantu anak memahami konsep volume dan matematika sederhana. Proses mencampur bahan dan tahapan pembuatan makanan mendorong anak belajar melalui pendekatan saintifik, sementara aktivitas membentuk adonan, seperti pada pembuatan getuk melatih keterampilan motorik halus anak (Susanto, 2021).

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan prinsip pembelajaran anak usia dini yang menekankan belajar sambil bermain. Kegiatan *cooking class* dikemas sebagai kegiatan yang menyenangkan, sehingga anak tidak merasa sedang belajar secara formal. Menurut Musbikin dalam (Ritonga & Dilena, 2022) Bermain didefinisikan sebagai aktivitas yang dilakukan oleh individu dengan tujuan utama memperoleh kesenangan, tanpa menitikberatkan pada hasil akhir yang dicapai. Suasana belajar sambil bermain membuat anak lebih termotivasi dan berani bereksplorasi.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran cooking class berbasis budaya lokal efektif dalam mengenalkan budaya lokal kepada anak usia 3–4 tahun di KB Tunas Harapan. Kegiatan cooking class memberikan pengalaman belajar yang konkret, kontekstual, dan menyenangkan sehingga anak lebih mudah mengenal nama makanan tradisional, bahan pangan lokal, serta tahapan sederhana dalam proses memasak. Penerapan pembelajaran ini

mampu meningkatkan keterlibatan, antusiasme, dan pemahaman anak terhadap budaya lokal secara bertahap pada setiap siklus. Peningkatan hasil pengenalan budaya lokal terlihat dari pergeseran kategori perkembangan anak, dari Belum Berkembang pada pra siklus menjadi Berkembang Sesuai Harapan dan Berkembang Sangat Baik pada siklus II. Dengan demikian, pembelajaran cooking class dapat menjadi alternatif pembelajaran yang inovatif dan bermakna bagi anak usia dini.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Age, J. G., & Hamzanwadi, U. (2020). Babys, I. S., & Watini, S. (2022). *Implementasi Model ATIK dalam Kegiatan Cooking Class Anak Usia 5-6 Tahun di TK Kristen Permata Sentani*. 6, 13922–13929.
- HAQIQI, & NUR, S. (2024). *Cooking Class Jajanan Tradisional Dalam Menumbuhkan Jiwa Entrepreneurship Anak Usia 5-6 Tahun Di TK PKK Ngampal Kecamatan Sumberrejo Kabupaten Bojonegoro*. 32(3), 167–186.
- Lestari, M. V., Sari, R. P., Syaroni, S., Putri, R. S., & Rahmawati, F. (2025). *Rebranding Jajanan Getuk Sebagai Upaya Peningkatan Daya Tarik Produk Lokal Melalui Inovasi Pemasaran Konvensional dan Digital*. 1(4), 103–108.
- Machali, I. (2022). *Bagaimana Melakukan Penelitian Tindakan Kelas Bagi Guru ?* 1(2).
- Marendah R, E., Ramli, Saputra, E., Suliwati, D., Nugroho TA, B., Karimuddin, Aminy H, M., Saputra, N., Khaidir, & Jahja S, A. (n.d.). *Metodologi Penelitian Kualitatif*.
- Norlaila, & Hermina, D. (2025). *Penelitian tindakan kelas*. 2, 727–743.
- Nyoman, N., Jumantini, E., Hasanah, J., & Firdaus, A. (2023). *PANGAN LOKAL ALTERNATIF Di Sekarkijang*.
- Rahmadani, N. K. A., Tasuah, N., Nugroho, R. A. A. E., Alianda, D., & Cahyaningrum, D. E. (2023). *Implementasi Pengenalan Budaya Lokal di Sentra Seni pada Anak Usia 4-6 Tahun*. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(5), 5359–5368. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i5.4272>
- Ritonga, F. U., & Dilena, H. (2022). *Penerapan Metode Belajar Sambil Bermain Guna Memenuhi Kebutuhan Pengembangan Diri Anak*. 1(1), 30–35. <https://doi.org/10.55123/abdisoshum>
- Rosida, D. F. (2024). *Keanekaragaman Pangan Fungsional Tradisional Wilayah Jawa Tengah Traditional Functional Food Diversity on Region of Central Java*. 69–78.
- Susanto, A. (2021). *Pendidikan Anak Usia Dini (Konsep Dan Teori)* (Suryani & U. Rahmawati (eds.); Vol. 1, Issue 2). PT Bumi Aksara.
- Tika, E., Hartuti, K., Nariawati, U., Affandi, A., Priadana, S., & Erlangga, H. (2022). *Pengaruh Inovasi Produk dan Persepsi Konsumen terhadap Keputusan Pembelian serta Implikasinya pada Citra Perusahaan UMKM Makanan Tradisional Getuk Goreng di Kabupaten Banyumas Provinsi Jawa Tengah*. 5(April), 1144–1149.
- Ulfah, Nur, M., & Surya, H. (2025). *Implementasi kegiatan cooking class dalam menumbuhkan kebiasaan Makan sehat di PAUD SEROJA*. 11, 230–245.
- Wahyuni, A. (2024). *Media Pembelajaran Berbasis Kebudayaan Lokal. Kiddo : Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 743–753. <https://doi.org/10.19105/kiddo.v5i1.12929>
- Wicaksono, A. W., Nafi'ah, A. N., Winona, A. F. S., & Muhid, A. (2022). *Meningkatkan Kemampuan Kognitif melalui Metode Bernyanyi pada Anak Usia Dini: Literature Review*. 4.
- Wulandari, A. P., Gunawan, A. A.,

Mulyadi, T., & Afriani, M. (2025).  
*Penambahan Kacang Merah dalam  
Pembuatan Getuk Lindri sebagai  
Panganan Tinggi Serat*. 4(4), 499–  
511.

<https://doi.org/10.55123/toba.v4i4.68>

73